



Identifikasi Kebutuhan Sosial Pada Ibu Rumah Tangga Pra lansia (Kasus Kelurahan Timbangan Kabupaten Ogan Ilir)

Rian Hadi Putra¹, Dian Sri Andriani², Evy Ratna Kartika Waty³

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

Informasi Artikel

Diterima 07-10-2024

Direvisi 12-11-2024

Disetujui 01-12-2024

Kata Kunci:

Identifikasi
Kebutuhan Sosial
Ibu Rumah Tangga
Pra Lansia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan sosial pada Ibu Rumah Tangga Pra Lansia di Kelurahan Timbangan Kabupaten Ogan Ilir. Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif secara deskriptif. Penelitian ini ada 7 orang ibu rumah tangga pra lansia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kebutuhan sosial dapat dilihat melalui 5 indikator kebutuhan sosial, yaitu 1) kebutuhan kasih sayang, ibu rumah tangga sudah mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga maupun masyarakat. 2) Kebutuhan rasa memiliki, ibu rumah tangga aktif mengikuti senam pagi, tetapi belum ada komunitas khusus senam bagi ibu-ibu. Komunitas yang sudah ada berupa pengajian dan arisan. 3) Kebutuhan bersosialisasi, ibu rumah tangga cukup sering bersosialisasi bersama masyarakat sekitar dan nyaman berada di lingkungan. 4) Kebutuhan persahabatan, ibu rumah tangga pra lansia memiliki hubungan baik yang terjalin dengan para tetangga dan pada umumnya mengakui bahwa tetangga adalah teman dekat yang berperan penting dalam memberikan dukungan emosional dan berbagi pengalaman. 5) Kebutuhan dukungan sosial, ibu rumah tangga sudah mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, masyarakat maupun dari pemerintah setempat. Dukungan sosial yang didapat berupa saling membantu dalam rumah tangga, bergotong royong dan pemenuhan kebutuhan pokok.

Penulis Koresponden:

Rian Hadi Putra

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya

Jln K.H Wahid Hasyim Kota Palembang, Sumatera Selatan 30255, Indonesia.

Email: rianhadiiputra@gmail.com**1. PENDAHULUAN**

Ageing population atau penuaan penduduk menurut United Nation adalah fenomena yang terjadi ketika umur median penduduk dari suatu wilayah atau negara mengalami peningkatan yang disebabkan oleh bertambahnya tingkat harapan hidup atau menurunnya tingkat fertilitas (Heryana, 2015). Penuaan penduduk merupakan sebuah kecenderungan yang terjadi sebagai dampak dari perubahan struktur usia penduduk di suatu wilayah dalam beberapa waktu belakangan. Perubahan struktur usia ini merupakan hasil dari perubahan tiga aspek kependudukan, yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Di lihat secara struktur usia, penduduk di bagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu kelompok usia muda, mereka yang berumur di bawah 15 tahun (0-14), kelompok usia produktif, penduduk yang masuk dalam kategori umur 15 sampai 64 tahun, dan kelompok usia lanjut, mereka yang berumur 65 tahun ke atas. Para ahli demografi mengistilahkan suatu negara atau wilayah mengalami penuaan penduduk ketika proporsi penduduk yang berusia lanjut dari suatu wilayah tersebut mengalami peningkatan (Heryana, 2015).

Proses penuaan merupakan suatu proses alamiah yang tidak dapat di cegah dan merupakan hal yang wajar dialami oleh orang yang di beri karunia umur Panjang, dimana semua orang berharap akan menjalani hidup dengan tenang, damai, serta menikmati masa pensiun bersama anak dan cucu tercinta dengan penuh kasih sayang (Ekasari, Riasmini, & Hartini, 2019). Proses penuaan merupakan fenomena alamiah yang dialami oleh setiap individu, termasuk ibu rumah tangga yang memasuki fase pra lansia. Pra lansia merupakan tahap usia pertengahan dalam tahap kehidupan manusia. World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa masa lansia di bagi menjadi 4 golongan, yaitu usia pertengahan (middle age) 45-59 tahun, lanjut usia (elderly) 60-74 tahun, lanjut usia tua (old) 75-90 tahun dan usia sangat tua (very old) diatas 90 tahun (Sibuea & Perangin-angin, 2020). Pernyataan diatas dapat kita simpulkan bahwa dikatakan pra lansia apabila sudah berumur 45-59 tahun. Masa pra lansia, yang umumnya dimulai pada usia 45-59 tahun, merupakan periode transisi penting dalam kehidupan seseorang, khususnya bagi wanita yang telah mengabdikan sebagian besar hidupnya untuk mengurus rumah tangga.

Berdasarkan observasi awal pada bulan Februari tahun 2024 yang dilakukan terhadap penduduk pra lansia pada rentang usia 45-59 tahun di Kelurahan Timbangan, ditemukan bahwa banyaknya penduduk pra lansia pria yang masih aktif bekerja sehingga dari aspek ekonomi tergolong baik atau cukup, sedangkan penduduk pra lansia wanita kebanyakan tidak bekerja atau berstatus sebagai ibu rumah tangga dan bergantung pada penghasilan dari suami. Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas ibu rumah tangga pra lansia di Kelurahan Timbangan

menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah dengan interaksi sosial yang terbatas pada keluarga dekat maupun tetangga dan kurangnya peluang untuk beraktivitas diluar rumah. Kegiatan mengurus rumah tangga menyebabkan ibu rumah tangga pra lansia tidak memiliki waktu luang untuk beraktivitas diluar rumah, seperti pengajian, arisan, komunitas dan sebagainya. Peneliti mendapatkan ada beberapa ibu rumah tangga pra lansia yang tidak memiliki waktu luang untuk beraktivitas diluar rumah salah satunya subjek bernama AN (nama inisial, berusia 45 tahun) merupakan masyarakat di Kelurahan Timbangan. Alasan AN tidak beraktivitas diluar rumah merupakan kemauan dari dirinya sendiri tanpa ada paksaan dari keluarganya. Dari hasil wawancara AN mengaku untuk lebih memilih mengurus rumah dan anak, AN merasa tujuan hidupnya sekarang fokus pada masa depan dan kebahagiaan anak.

Ibu rumah tangga pra lansia salah satu kelompok masyarakat yang rentan mengalami berbagai permasalahan sosial. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain perubahan fisik dan psikis yang dialami seiring bertambahnya usia, beban pekerjaan rumah tangga yang semakin besar, kurangnya akses terhadap informasi dan layanan sosial. Permasalahan sosial yang dialami oleh ibu rumah tangga pra lansia dapat berdampak negatif terhadap kebutuhan sosialnya. Menurut (Markus, 2017), ibu rumah tangga yang bergantung kepada suami dan anak sering kali memiliki rasa identitas yang terikat erat dengan peran sebagai istri dan ibu. Ketika manusia tidak dapat memenuhi perannya secara optimal, maka akan menimbulkan perasaan kehilangan jati diri.

Pemenuhan kebutuhan sosial sangat penting dalam memperpanjang umur pra-lansia khususnya ibu rumah tangga. Menurut Handoko dalam (Nasruddin, Tahier, & Mahmud, 2023) Kebutuhan sosial adalah kebutuhan akan cinta, persahabatan, peranan memiliki dan diterima kelompok, dukungan keluarga sosial. Hal yang menjadi indikator dari kebutuhan sosial adalah 1) kebutuhan kasih sayang, 2) Kebutuhan rasa memiliki, 3) Kebutuhan bersosialisasi, 4) Kebutuhan persahabatan, 5) Kebutuhan dukungan sosial. Menurut Sondang dalam (Wulansari, 2017) Semua itu dapat dilakukan dengan kegiatan yang dilakukan secara tatap muka atau intervensi digital seperti aktivitas keterampilan sosial, pertemanan dan interaksi sosial antara ibu rumah tangga dengan keluarga dan masyarakat. Interaksi sosial juga sangat penting untuk kesehatan pra-lansia. Berkurangnya interaksi sosial pada pra-lansia ibu rumah tangga dapat menyebabkan mereka merasa kesepian dan tidak berguna, yang menyebabkan kebanyakan pra-lansia memilih untuk menyendiri atau isolasi sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Cahyadi, 2024), bahwa dukungan sosial suami memiliki pengaruh dan signifikan terhadap tingkat kebahagiaan istri. Kesejahteraan psikologis seorang istri dapat didefinisikan sebagai kondisi optimal seorang dalam terpenuhinya kebutuhan sosial. Selanjutnya hasil penelitian dari (Ramadhani, Sumarsih, & Murni, 2024), menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial dari keluarga, teman dan orang terdekat pada lansia maka dapat membantu lansia dalam mengatasi emosional, masalah dan stres sehari hari. seperti di dalam keluarga ketika bertemu cucu, membantu dalam pengobatan dan memecahkan masalah. lansia yang masih bekerja cenderung masih memiliki

kebahagiaan dibanding hanya dirumah karena aktivitas diluar bersama masyarakat memenuhi hari hari mereka. selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suryadin dkk, 2022), menyatakan bahwa pemberdayaan yang diberikan pada ibu rumah tangga oleh komunitas seperti senam menjadi upaya kesadaran bahwa tiap ibu perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan walaupun keseharian hanya dirumah. Karena tujuan dari kegiatan tersebut agar ibu rumah tangga literat dan bersosial dengan tetangga, sehat jasmani dan rohani.

Penduduk pra lansia, khususnya ibu rumah tangga dapat memenuhi kebutuhan sosialnya agar lebih siap saat memasuki masa lansia. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik meneliti mengenai Identifikasi Kebutuhan Sosial Pada Ibu Rumah Tangga Pra Lansia (Kasus Kelurahan Timbangan Kabupaten Ogan Ilir).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pendekatan kualitatif secara deskriptif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Hidayat, 2021). Metode deskriptif adalah penilaian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur (Novitasari dkk, 2024). Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Daftar Responden

No	Nama	Usia
1.	AN	45 tahun
2.	RS	45 tahun
3.	S	59 tahun
4.	YL	59 tahun
5.	JM	59 tahun
6.	DR	50 tahun
7.	M	50 tahun

Penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi agar dapat menemukan penjelasan mengenai identifikasi kebutuhan sosial pada ibu rumah tangga pra lansia. Aspek observasi yang dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap perilaku dan interaksi subjek penelitian dalam bersosial dengan lingkungan serta pertanyaan dalam kisi wawancara sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi Wawancara

Aspek	Pertanyaan
Kebutuhan kasih sayang	1. Bagaimana kebutuhan kasih sayang diperoleh di lingkungan?
Kebutuhan rasa memiliki	1. Apakah memiliki komunitas dalam masyarakat? 2. Kegiatan apa yang dilakukan dalam keseharian bersama masyarakat?
Kebutuhan bersosialisasi	1. Bagaimana hubungan sosialisasi dengan tetangga sekitar?
Kebutuhan persahabatan	2. Apakah tergolong mudah berteman?
Kebutuhan dukungan social	1. Apakah memiliki teman dekat? 2. Seberapa sering waktu bersama dengan teman? 1. Apakah mendapat dukungan dari masyarakat? 2. Apakah dapat meminta bantuan pada orang lain?

Analisis data penelitian akan dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai. Pada tahap wawancara, apabila peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban namun terasa belum memuaskan, maka akan melanjutkan pertanyaan sampai tahap tertentu dan diperoleh data yang kredibel. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan menurut Miles dan Huberman dalam (Zulfirman, 2022) yaitu reduksi data adalah proses seleksi serta penyederhanaan dari semua jenis informasi yang diperoleh di lapangan, penyajian data yaitu penyusunan informasi yang memungkinkan adanya kesimpulan dalam bentuk uraian dan penarikan kesimpulan yaitu pengecekan kembali data yang telah dianalisis berdasar bukti yang didapat dari lokasi penelitian.

3. HASIL & PEMBAHASAN

3.1 Kebutuhan Kasih Sayang

Menurut Prayitno dalam (Qulub, 2014) kasih sayang adalah salah satu kebutuhan dasar dalam teori Abraham Maslow, pemenuhan ini didasarkan pada perasaan positif yang ada pada pihak yang mencintai. Pada usia pra lansia, walaupun memiliki kebutuhan ekonomi yang cukup, namun akan tetap merasakan kehilangan miliknya paling akhir yaitu kasih sayang dari keluarga. Berdasarkan hasil kuesioner Depression Anxiety Syndrome (DASS 42) dalam (Oktaviani dkk, 2022) bahwa pra lansia lebih banyak memiliki stres ringan. Hal ini disebabkan karena kesulitan untuk beristirahat, mudah merasa kesal, tidak sabaran, mudah tersinggung. Usia pra-lansia sangat memerlukan dukungan untuk menyongsong hari tuanya, baik dari keluarga maupun dari orang-orang yang sering berinteraksi dengan pra-lansia. Berdasarkan

hasil penelitian yang dilakukan pada indikator kebutuhan kasih sayang, Subjek penelitian merasakan adanya kasih sayang masyarakat sekitar maupun dari keluarga, mendapatkan perhatian dan rasa nyaman ketika bertemu dan berinteraksi. Dibuktikan dari hasil wawancara dengan ibu AN, ibu RS dan ibu S yang memperoleh kasih sayang di lingkungan sekitar. Ditambahkan juga oleh ibu YL, ibu JM dan ibu DR bahwa lingkungan mereka memiliki sifat ramah, kekeluargaan dan masih membiasakan kegiatan gotong royong. Hal tersebut terlihat dalam hasil pengamatan bahwa subjek penelitian sudah menunjukkan kasih sayang terhadap orang-orang sekitar dengan cara memberikan perhatian, cara merespon ketika berbicara dan dengan cara tindakan memberi sesuatu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kebutuhan kasih sayang adalah kebutuhan yang harus dipenuhi setelah kebutuhan fisik.

3.2 Kebutuhan Rasa Memiliki

Menurut (Maria dkk, 2023) rasa memiliki adalah rasa memiliki yang ada dalam diri seseorang terhadap kelompoknya dan perasaan ini berkaitan dengan keadaan psikologis, kesehatan mental serta fisik. Berdasarkan hasil penelitian pada indikator kebutuhan rasa memiliki subjek penelitian sebagian besar memiliki tujuan hidup untuk meningkatkan pengetahuan agama, , bergabung dalam komunitas, memiliki badan yang sehat dan ada juga yang fokus membahagiakan anak. Penjelasan ibu DR dan ibu AN mengenai tidak ada aktivitas diluar karena dedikasi untuk benar benar fokus pada keluarga sejalan dengan pernyataan (Junaidi, 2017) bahwa Seorang yang menjadi ibu rumah tangga tentu telah sampai pada ranah aktualisasi seorang perempuan dengan kekuatan dedikasi dan rasa tanggung jawab maksimal serta keikhlasan pengabdian sempurna, maka terdapat beberapa ibu rumah tangga yang keseluruhan waktunya adalah bersama keluarga khususnya perkembangan anak. Ibu RS, ibu JM dan ibu S menjelaskan bahwa usia yang dimiliki saat ini sangat perlu untuk meningkatkan ibadah. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Mustafa, 2016) dalam hal beragama bagi orang dewasa merupakan sikap hidup yang berada pada tahap kestabilan dinamis. Sikap beragama dewasa akan dipertahankan sebagai identitas dan kepribadian yang mantap dalam menjalankan agama yang dianut untuk memberikan kepuasan batin atas pertimbangan akal sehat. Hal ini menunjukkan bahwa seorang dewasa khususnya pra-lansia masih membutuhkan kegiatan keagamaan untuk memperluas pemahaman tentang keagamaan yang dianut dan menjadi landasan untuk mempersiapkan diri.

Ibu YL, ibu JM dan ibu M menjelaskan bahwa kegiatan yang masih dilakukan juga seperti olahraga dan senam agar sehat, percaya diri dan bisa beraktivitas. hal ini sejalan dengan pernyataan Hurlock dalam (Laudika, 2020) usia dewasa mengalami perubahan fisik yang sangat menonjol seperti berat badan bertambah, lemak berkumpul terutama di sekitar perut dan dada, kebotakan, perubahan kulit, tubuh menjadi gemuk, perubahan otot, masalah persendian dan perubahan pada gigi. Maka diperlukan kegiatan olahraga seperti senam agar para ibu rumah tangga pra-lansia dapat melatih tubuh serta memperlambat proses penuaan dan meningkatkan kepercayaan diri.

3.3 Kebutuhan Bersosialisasi

Sosialisasi menurut (Anwar, 2018) adalah makna setiap individu berusaha menyalurkan hidupnya di tengah masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian pada indikator kebutuhan bersosialisasi bahwa tiap subjek memiliki interaksi yang baik bersama masyarakat sekitar, mudah beradaptasi berteman dengan orang baru, nyaman berada dan tinggal di lingkungan sekitar. Data tersebut dibuktikan dalam wawancara dengan ibu RS, ibu S, ibu JM, ibu YL dan ibu DR bahwa sosialisasi di lingkungan sangat baik, bila ada waktu sore bisa berkumpul di pondok dan mereka tergolong cepat beradaptasi Hal ini sejalan dengan pernyataan (Sartika dkk, 2020) lansia pada umumnya akan mengalami berbagai gejala yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya akibat menurunnya fungsi biologis, psikologis, sosial dan ekonomi. Maka, pra-lansia sangat membutuhkan lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sosial yang memadai untuk menjalani hidupnya. Kondisi seorang individu baik sosial maupun kesehatannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya. Namun terdapat juga ibu yang sulit dalam menerima hal baru seperti yang dinyatakan ibu AN. pra-lansia juga harus memiliki penerimaan dan kemauan untuk beradaptasi dengan situasi. Hal ini untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan mempertahankan keberadaan diri sendiri dan tujuan dalam kehidupan (Lubis dkk, 2020).

3.4 Kebutuhan Persahabatan

Persahabatan adalah salah satu sumber dukungan sosial pada usia pra-lansia. Menurut Hays dalam (Lestari, 2017) bahwa persahabatan didefinisikan sebagai hubungan interdependence yang bersifat sukarela antara dua orang dalam jangka waktu yang lama agar terfasilitasi tujuan sosial dan emosional kedua belah pihak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada indikator kebutuhan persahabatan subjek penelitian tidak banyak memiliki teman dekat dan hanya sering berinteraksi sesama masyarakat sekitar. Hal ini dijelaskan oleh ibu AN, ibu RS dan ibu S bahwa mereka hanya teman tetangga dan tidak setiap hari berkumpul. Ibu YL, ibu M dan ibu JM juga berpandangan bahwa usia mereka sudah tidak terlalu memikirkan teman dan hanya fokus pada keluarga masing masing dan terpenting komunikasi yang baik dengan tetangga. Dalam hal ini tiap subjek mungkin tidak memiliki "sahabat" yang sebenarnya, tetapi memiliki lingkungan yang mengakui dan memberi dukungan dalam menjalani hidup. Sejalan dengan teori Carstensen dalam (Lestari, 2017) bahwa usia lanjut memiliki kecenderungan untuk berinteraksi dalam konteks persahabatan dengan individu yang mereka kenal seperti keluarga dan orang di lingkungannya.

3.5 Kebutuhan Dukungan Sosial

Dukungan sosial menurut Lilik dalam (Nurrohmi, 2020) adalah informasi verbal atau nonverbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang yang akrab dengan subjek di lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran yang memberikan keuntungan emosional pada penerima. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pra-lansia di Kelurahan Timbangan mendapatkan dukungan instrumental seperti kebutuhan pokok oleh pemerintah, dukungan informasional dan dukungan emosional dari keluarga dan lingkungan

sekitar. Seperti pada ibu AN, ibu M dan ibu YL, yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga dan sekitar. Ibu RS dan ibu DR mendapatkan bantuan dari tetangga dan ketua RT dalam kebutuhan pokok. Ibu S juga menyatakan bahwa tidak bisa untuk terus meminta bantuan pokok pada tetangga namun dukungan sosial sangat penting dalam menjaga silaturahmi bersama.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat di simpulkan bahwa kebutuhan sosial pada ibu rumah tangga usia Pra Lansia di Kelurahan Timbangan Kabupaten Ogan Ilir sudah cukup baik. Hal ini dikaji dari 5 aspek kebutuhan sosial, Kebutuhan kasih sayang, ibu rumah tangga pra lansia sudah mendapatkan rasa kasih sayang dari keluarga maupun masyarakat, mendapatkan perhatian dan nyaman tinggal di lingkungan sekitar. Pada kebutuhan kasih sayang ini sudah terpenuhi oleh ibu rumah tangga pra lansia. Kebutuhan rasa memiliki, ibu rumah tangga aktif mengikuti senam pagi, tetapi belum ada komunitas khusus senam bagi ibu-ibu. Komunitas yang sudah ada berupa pengajian dan arisan. Keterlibatan dalam kegiatan masyarakat dan peran dalam keluarga memberikan kontribusi penting terhadap pemenuhan kebutuhan ini. Kebutuhan bersosialisasi, ibu Rumah Tangga cukup sering bersosialisasi dan berinteraksi bersama masyarakat sekitar dan nyaman berada di lingkungan tersebut. Pada kebutuhan bersosialisasi ini cukup terpenuhi bagi ibu rumah tangga pra lansia. Kebutuhan persahabatan, ibu rumah tangga pra lansia memiliki hubungan baik yang terjalin dengan para tetangga dan pada umumnya mengakui bahwa tetangga adalah teman dekat yang berperan penting dalam memberikan dukungan emosional dan berbagi pengalaman. Kebutuhan dukungan sosial, ibu rumah tangga sudah mendapatkan dukungan sosial dari masyarakat maupun dari pemerintah setempat. Dukungan ini mencakup bantuan praktis, dukungan emosional, dan dukungan sosial dari keluarga, tetangga, dan pemerintah setempat. Dukungan sosial yang didapat dari keluarga berupa saling membantu dalam rumah tangga, memberikan kasih sayang dan perhatian, dukungan sosial dari tetangga/masyarakat berupa bergotong royong, berbagi informasi dan sumber daya, dukungan sosial dari pemerintah berupa pemenuhan kebutuhan pokok seperti beras dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2018). Paradigma Sosialisasi dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Jiwa Beragama Anak. *Al-Maiyyah*, 11(1), 141-158.
<https://doi.org/10.35905/komunida.v8i2.631>.
- Cahyadi, A. (2024). Tingkat Kebahagiaan pada Ibu Rumah tangga ditinjau dari persepsi Istri terhadap Dukungan Sosial yang diberikan Suami dan Stres Pengasuhan. *Psycho Idea*, 22(2), 81-92.
<https://dx.doi.org/10.30595/psychoidea.v22i2.21177>.

*Identifikasi Kebutuhan Sosial Pada Ibu Rumah Tangga Pra lansia
(Kasus Kelurahan Timbangan Kabupaten Ogan Ilir)*

- Ekasari, M. F., Riasmini, N. M., & Hartini, T. (2019). Meningkatkan kualitas hidup lansia konsep dan berbagai intervensi. Malang: Wineka Media.
- Heryana, H. (2015). Ageing population dan bonus demografi kedua di Indonesia. *Populasi*, 23(2), 1-16. <https://doi.org/10.52813/jei.viii2.233>.
- Hidayat, A. A. (2021). Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas-Reliabilitas. Surabaya: Health Books Publishing.
- Junaidi, H. (2017). Ibu Rumah tangga: Stereotype Perempuan pengangguran. *An Nisa'a*, 12(1), 77-89.
- Laudika, M. (2020). Penyesuaian Diri Terhadap Perubahan Fisik pada Masa Dewasa Madya. *Veritas Lux Mea*, 2(2), 209-218. <https://doi.org/10.59177/veritas.v2i2.99>.
- Lestari, M. D. (2017). Persahabatan: Makna dan Kontribusinya bagi Kebahagiaan dan Kesehatan Lansia. *Psikologi Ulayat*, 4(1), 59-82. <http://dx.doi.org/10.24854/jpu61>.
- Lubis, V. H., Simanjuntak, P. M., Studi, P. S., & Tinggi Ilmu Kesehatan, S. (2020). Hubungan Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Lansia Komunitas Muslim Rw 006 Kelurahan Pondok Kacang Timur Kecamatan Pondok Aren Tangerang Selatan Tahun 2020. *Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, 3(2), 90-97. <https://jurnal.stikesimcbintaro.ac.id>.
- Maria, E., Sudarso, A., & Perangin-angin, J. K. (2023). Membangun Sense of Belonging (Rasa memiliki) Individu dan menerapkan sebagai wujud motivasi diri dalam Bekerja dan Kecintaan terhadap Organisasi pada YPK Don Bosco Kam. *Methabdi*, 3(1), 104-112. <https://doi.org/10.46880/methabdi.Vol3No1.pp104-112>.
- Mustafa. (2016). Perkembangan Jiwa Beragama pada Masa Dewasa. *Edukasi*, 9(1), 77-90. <http://dx.doi.org/10.22373/je.v2i1.692>.
- Nasruddin, Tahier, I., & Mahmud, A. N. (2023). Pengaruh Kebutuhan Sosial dan Kebutuhan Aktualisasi Diri terhadap Kinerja Pegawai melalui Gaya Kepemimpinan sebagai Variabel Intervening pada Pegawai Dinas Sosial Kabupaten Luwu. *Manabis*, 2(3), 173-187. <https://doi.org/10.54259/manabis>.
- Novitasari, Ibrahim, N., & Iriani, C. (2024). Pemanfaatan Museum Bahari di Jakarta sebagai sumber Belajar Sejarah. *Sindang*, 6(2), 39-42. <https://doi.org/10.31540/sindang.v6i2.2643>.
- Nurrohmi. (2020). Dukungan Sosial Keluarga terhadap Lansia. *KEHSOS*, 2(1), 77-89. <https://doi.org/10.31595/rehsos.v2i1.257>.
- Oktaviani, E., Prastia, T. N., & Dwimawarti, E. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Pra Lansia di Puskesmas Bojonggede tahun 2021. *Promotor*, 5(2), 135-148. <https://doi.org/10.32832/pro.v5i2.6148>.
- Qulub, M. S. (2014). Pemenuhan kebutuhan Kasih Sayang Lansia UPT PSLU Blitar di Tulungagung. *Ners dan Kebidanan*, 1(2), 144-148. <https://doi.org/10.26699/jnk.vii2.ART.p144-148>.
- Ramadhani, S., Sumarsih, G., & Murni, D. (2024). Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Kebahagiaan pada Lansia di RW 01 Kelurahan batuangtaba Kota Padang. *Kesehatan Medika saintika*, 15(01), 45-54. <http://dx.doi.org/10.30633/jkms.v15i1.2588>.

- Sartika, Prima, E., & Noviyani. (2020). Pengaruh Lingkungan Sosial, Peran Bidan, Peran keluarga dan Aktivitas fisik terhadap Kemandirian Lansia. *Bidan Prada*, 11(2), 16-33. <https://ojs.stikesylpp.ac.id>.
- Sibuea, R. V., & Perangin-angin, M. A. (2020). Hubungan Kebutuhan Spiritual terhadap Tingkat Kualitas Hidup Lansia. *Nutrix*, 4(2), 36-42. <https://doi.org/10.37771/nj.Vol4.Iss2.492>.
- Suryadin, T., Rusdiyanto, R. M., Kurniawan, & Prawesti, I. P. (2022). Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga melalui Kegiatan Olahraga Senam Aerobik. *BERNAS*, 540-544. <https://doi.org/10.31949/jb.v3i4.3353>.
- Wulansari, P. (2017). Pengaruh Kebutuhan Keselamatan, Kebutuhan Sosial dan Kebutuhan Penghargaan terhadap Kinerja Pegawai Dinas Kependudukan, Pencatatan Sipil, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Kindai*, 13(3), 280-289. <https://doi.org/10.35972/kindai.v13i3.118>.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan. *Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 147-153. <https://doi.org/10.30596/jpppp.v3i2.11758>